

MEMUPUK PRODUKTIFITAS KERJA KOMUNITAS DIFABEL DI YOGYAKARTA INDONESIA

Jurnal Analisa Sosiologi

Oktober 2019, 8(2): 176-184

Alan Sigit Fibrianto¹, Ananda Dwitha Yuniar²

Abstract

Work is the most important aspect for persons with disabilities. In this highly competitive era, people with disability in Yogyakarta are trying to break the stigma attached to them. Negative stigma that says they are not able (dis- ability or inability/ disable) from now on must be changed to different abilities (diff- ability/ difable). The purpose of this study was to determine the work productivity of people with difability in Yogyakarta who move through the limitations of limitations by opening a taxi bike (ojek) service business and city tour around the Yogyakarta City. This study uses a qualitative method with the Participatory Action Research (PAR) approach by emphasizing the empowerment patterns carried out in the people with difability community in Yogyakarta. Data obtained by observation and in-depth interviews, this was done in the physical difability community in Yogyakarta which is engaged in empowering the people with difability as a taxi bike service provider. The results showed that there are several things that underlie the formation of transportation for people with difability taxi bike which are accommodated in the physical difability community in Yogyakarta, consists of, covering aspects of democracy, equality, freedom, and welfare. Physical difability community who are active in the field of transportation services for people with difability taxi bike have become a creative, competitive, and empowering service business for people with difabilities in Yogyakarta Indonesia, which operates independently and is recognized by the public.

Keywords: *community, taxi bike (ojek) of people with difability, physical difability, Participatory Action Research (PAR)*

Abstrak

Pekerjaan menjadi aspek terpenting bagi para penyandang disabilitas. Di era yang sangat kompetitif ini, difabel di Yogyakarta berupaya untuk mendobrak stigma yang melekat pada mereka. Stigma negatif yang menyebut mereka tidak mampu (*dis- ability/* atau ketidak mampuan) mulai sekarang harus dirubah menjadi berbeda kemampuan (*different ability/* perbedaan kemampuan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produktifitas kerja komunitas difabel tuna daksa di Yogyakarta yang bergerak menembus batas keterbatasan dengan membuka usaha jasa ojek dan *city tour* keliling kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

^{1,2}Universitas Negeri Malang

¹alan.sigit.fis@um.ac.id, ²ananda.dwitha.fis@um.ac.id

dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan menekankan pada pola-pola pemberdayaan yang dilakukan di dalam komunitas difabel di Yogyakarta. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara mendalam, ini dilakukan di komunitas difabel tuna daksa di Yogyakarta yang bergerak dalam memberdayakan para difabel sebagai penyedia jasa transportasi ojek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang mendasari terbentuknya transportasi ojek difabel yang diwadahi dalam komunitas difabel tuna daksa di Yogyakarta yaitu, meliputi aspek demokrasi, kesetaraan, kebebasan, dan kesejahteraan. Komunitas difabel tuna daksa yang bergerak di bidang jasa transportasi ojek difabel ini menjadi sebuah usaha jasa kreatif, kompetitif, serta pemberdayaan bagi masyarakat difabilitas di Yogyakarta Indonesia, yang bergerak secara independen dan diakui masyarakat.

Kata kunci: komunitas, ojek difabel, tuna daksa, Participatory Action Research (PAR)

PENDAHULUAN

Di Era yang penuh dengan persaingan dan sangat kompetitif saat ini menyebabkan kalangan difabel di Yogyakarta juga semakin berpikir untuk turut ambil bagian dalam berkompetisi. Tentu saja dengan kehadiran komunitas difabel sebagai wujud upaya mereka untuk bisa hidup setara dan mampu untuk berpartisipasi serta mengaktualisasikan diri dalam memanfaatkan peluang di tengah-tengah derasnya arus globalisasi saat ini. Karena jika tidak menyesuaikan arus, dengan kemajuan zaman yang begitu cepat dan pesat karena pengaruh globalisasi, menyebabkan kalangan difabel semakin terpuruk, semakin terperosok, semakin tertelan zaman, karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan derasnya arus globalisasi tersebut. Maka suatu tantangan bagi masyarakat difabel di Yogyakarta untuk bisa bertahan hidup dalam derasnya arus globalisasi saat ini yang notabene telah memasuki Era Revolusi Industri 4.0. Menarik bagi peneliti untuk mengkaji mengenai praktik pemberdayaan di kalangan masyarakat difabel yang ada di Yogyakarta, mereka bergerak dengan berbasis komunitas, dari, oleh, dan untuk difabel. Karena di Yogyakarta sendiri terdapat beberapa komunitas difabel dengan beragam kedifabilitasnya dan mereka bergerak untuk mampu bertahan hidup dan berupaya menjadi bagian dari Era Revolusi Industri 4.0.

Terdapat beberapa kebijakan di Indonesia yang mewadahi para difabilitas yaitu Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4

Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas dan Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor: 01.KP.01.15.2002 Tentang Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Cacat di Perusahaan. Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, pada Pasal 14 disebutkan bahwa, Perusahaan harus mempekerjakan sekurang-kurangnya 1 (satu) orang penyandang cacat yang memenuhi persyaratan dan kualifikasi pekerjaan yang bersangkutan, untuk setiap 100 (seratus) orang karyawan. Kemudian, pada Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, pada Pasal 1 Ayat 2 menyatakan tenaga kerja adalah termasuk difabel. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga ada Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Namun realisasinya sangat minim, karena tidak ada yang sesuai kualifikasi bagi penyandang difabilitas untuk mengisi staf pekerja di perusahaan yang ada (Fibrianto, 2018). Itulah kenapa pekerjaan menjadi hal terpenting yang juga harus dimiliki oleh para penyandang difabel untuk menciptakan aspek kesetaraan, aspek kesejahteraan, aspek demokrasi, dan aspek kebebasan, semua itu adalah hak bagi para difabel agar mereka diakui secara utuh sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini mengangkat mengenai wadah pemberdayaan bagi masyarakat difabel di Yogyakarta yaitu, hadirnya wadah industri di bidang transportasi 'ojek difabel' dengan nama '*Difa City Tour dan Transport*' atau yang disingkat DCTT. DCTT merupakan perusahaan jasa transportasi yang khas dan unik serta lahir dari kreativitas masyarakat difabel di Yogyakarta, yang berupaya untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat difabel khususnya tuna daksa (difabilitas fisik) yang terkendala mengenai aksesibilitasnya terhadap dunia kerja. DCTT merupakan sebuah industri jasa yang dibangun dan digerakkan oleh kalangan difabel secara mandiri tanpa campur tangan pemerintah baik dalam pembentukannya maupun dalam pelaksanaan segala aktivitas di dalamnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fibrianto &

Yuniar (2019) tentang *Technological Development and Its Impact on Community Social Behavior* yang hasilnya menunjukkan bahwa teknologi kini telah memasuki setiap ruang dalam aktivitas manusia. Kehadiran teknologi tampaknya tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai penggunaanya. Masyarakat semakin tergantung pada teknologi. Karena teknologi menawarkan kenyamanan dan segala sesuatu yang praktis, instan, fleksibel, dan efisien. Dengan demikian, kehadiran teknologi secara tidak langsung juga mengubah perilaku sosial seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lainnya yang juga dilakukan oleh Fibrianto & Yuniar (2019) yang meneliti tentang komunitas yang sama di Yogyakarta ini dengan judul *The Representation of Difiable Community's Creative Service Industry in Yogyakarta Indonesia*, yang menunjukkan hasil bahwa ada beberapa hal yang mendasari terbentuknya DCTT yaitu, budaya kompetitif, faktor ketenagakerjaan, latar belakang kehidupan, ketimpangan sosial, peluang kerja, konstruksi masyarakat terhadap penyandang difabilitas, beragamnya jenis kedifabilitan para penyandang difabel, kreativitas ide, *support Stakeholders*, dan hasrat untuk merubah hidup menjadi lebih baik. Ada modal yang kuat, baik modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, maupun modal simbolik dari DCTT yang digunakan untuk mempertahankan status dan kedudukan DCTT di Yogyakarta. Modal tersebut untuk membentuk industri jasa kreatif DCTT dan mewujudkan dalam kegiatan hubungan industrial DCTT di Yogyakarta. DCTT menjadi representasi industri jasa kreatif serta pemberdayaan bagi masyarakat difabilitas di Yogyakarta Indonesia, sehingga independen dan diakui masyarakat. Penelitian ini berbeda karena menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan menekankan pada pola-pola pemberdayaan yang dilakukan di dalam komunitas difabel di Yogyakarta yang meliputi beberapa aspek seperti aspek demokrasi, kesetaraan, kebebasan, dan kesejahteraan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR) adalah salah satu opsi dalam metode penelitian kualitatif yang harus

dipertimbangkan dalam penelitian tindakan (MacDonald, 2012). Penelitian kualitatif menggabungkan metode dan teknik yang terdiri dari observasi, dokumentasi, analisis, dan interpretasi makna fenomena di masyarakat (Gillis & Jackson, 2002). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan memahami dan bukan hanya sekedar memprediksi (Streubert & Carpenter, 1995). *Participatory Action Research* (PAR) merupakan metode kualitatif yang bersifat penyelidikan dengan mempertimbangan aspek demokrasi, kesetaraan, kebebasan, dan kesejahteraan (Koch & Kralik, 2002). Secara khusus lebih menekankan pada peran peneliti dan partisipan (Gibson, 2002). *Participatory Action Research* (PAR) merupakan penelitian tindakan yang mempertimbangkan “pengumpulan dan analisis data secara sistematis yang bertujuan untuk pengambilan tindakan dan menciptakan perubahan” dengan membangkitkan pengetahuan praktis (Gillis & Jackson, 2002). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam sebagai data primer dan dokumentasi sebagai data sekunder. Wawancara dilakukan kepada informan dengan kriteria (1) difabilitas dengan ragam kedifabilitasnya, (2) difabilitas yang tergabung di dalam komunitas difabel di Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi di Yogyakarta karena Yogyakarta merupakan Kota Pelajar dan banyak pemuda kreatif, dalam hal ini termasuk masyarakat penyandang difabilitas. Menarik bagi peneliti karena di Yogyakarta terdapat komunitas-komunitas difabel yang bergerak untuk memberdayakan sesama penyandang difabilitas yang ada di Yogyakarta. Maka, peneliti mencoba untuk mengeksplorasi beragam komunitas yang ada di Yogyakarta dengan beragam konsep pemberdayaan yang ada melalui metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

DCTT sebagai wadah pemberdayaan bagi kalangan difabel di Yogyakarta menciptakan sebuah aplikasi layaknya ojek online yang sedang marak saat ini, agar tetap menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan mengikuti pangsa pasar yaitu, dengan nama aplikasi “difaBike”, yang dapat diunduh melalui aplikasi *play store* ataupun *i-phone store* di *smartphone*

baik pada Android maupun i-Phone. Hal ini juga sebagai pembentuk identitas tersendiri bagi ojek difabel di Yogyakarta, sekaligus sebagai simbol pergerakan masyarakat difabel di Yogyakarta dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan dan dalam menciptakan peluang kerja bagi masyarakat difabel di Yogyakarta. Ada berbagai fitur menu yang ditawarkan di dalam aplikasi “difaBike” seperti, jasa antar jemput penumpang, jasa antar jemput barang (kargo), jasa wisata tour keliling Kota Yogyakarta. Selain memfasilitasi para anggotanya untuk bekerja sebagai jasa ojek, DCTT juga memfasilitasi para penyandang difabel lainnya di luar DCTT untuk bisa terintegrasi melalui aplikasi “difaBike” ini seperti, *massage* (pijat tuna netra), penjualan produk-produk dari UKM difabel di Yogyakarta yang dipromosikan melalui aplikasi “difaBike”.

DCTT juga sebagai wadah pendidikan bagi para anggotanya. Ada salah satu program di dalam DCTT yaitu, semua anggota difabel di dalamnya diikutkan dalam les Bahasa Inggris di salah satu tempat bimbingan belajar bahasa di Yogyakarta. Para difabel dilatih untuk bisa lancar berbahasa Inggris agar bisa berkomunikasi dengan pelanggan dari mancanegara yang sedang melakukan wisata di Yogyakarta. Selain itu, para difabel juga diajarkan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta membentuk sikap yang ramah. Hal ini dikarenakan ada beragam difabel tuna daksa dari berbagai latar belakang, sehingga pembentukan karakter juga diperlukan.

DCTT memfasilitasi dari beragam konsumen pengguna jasa ojek difa, terutama bagi pelanggan dari kalangan difabel, bahkan ada beberapa armada yang dikhususkan untuk pengguna kursi roda. DCTT mencoba untuk menciptakan sebuah sarana transportasi yang aksesibel dan ramah difabel dengan segala jenis kategori difabel yang disandangnya. Bahkan DCTT siap melayani pelanggan difabel mulai dari penjemputan di rumah pelanggan, mengantar untuk segala keperluan difabel tersebut, hingga kembali sampai di rumah. Dari pihak DCTT memandang masih sedikit transportasi umum yang aksesibel terhadap penyandang difabel, khususnya untuk pengguna kursi roda. Sehingga dengan munculnya DCTT ini diharapkan mampu sedikit membantu para difabel di Yogyakarta agar bisa menikmati jasa transportasi yang sesuai harapannya.

DCTT hadir sebagai sebuah kritik sosial. Bagi pihak DCTT, jika mereka tidak mampu memperoleh pekerjaan di perusahaan-perusahaan swasta ataupun kurangnya respon secara aktif dari pemerintah untuk akses dunia kerja terhadap para difabel, maka jalan satu-satunya adalah dengan menciptakan lahan pekerjaan sendiri. Hadirnya DCTT merupakan hasil dari rasa ketidakpuasan masyarakat difabel di Yogyakarta dengan hak-hak bagi para difabel yang dirasa masih kurang diperhatikan secara serius. Difabel ingin kehidupan yang layak dan ingin dipandang sama dengan masyarakat normal lainnya, termasuk dalam hal akses ke dunia kerja, sebagai wujud penyamarataan hak bagi para difabel sebagai bagian dari masyarakat.

Kehadiran DCTT merupakan sebuah gebrakan baru, dan sebagai gerakan sosial baru bagi masyarakat difabel. DCTT juga merupakan salah satu potret dari sekian banyak bentuk protes maupun gerakan lainnya yang menyangkut kelangsungan hidup difabel khususnya di Indonesia. DCTT mencoba untuk mendobrak dominasi budaya konstruksi di masyarakat yang masih memandang penyandang difabel sebelah mata, memandang difabel lemah, anggapan ketidakmampuan yang melekat pada difabel, dan lain sebagainya. Kehadiran DCTT sontak membuat masyarakat umum bertanya-tanya, bagaimana bisa penyandang difabel berprofesi sebagai penyedia layanan jasa transportasi ojek, rasa tidak percaya dan pandangan negatif selalu bermunculan yang semuanya tertuju pada DCTT yang di dalamnya merupakan segelintir orang-orang penyandang difabel yang mencoba untuk bangkit dan mencoba untuk menuntut hak yang sama dengan masyarakat normal lainnya. Pandangan ini bukan hanya dari masyarakat umum, namun juga dari kalangan pemerintah yang seharusnya menjadi pengayom bagi rakyatnya tanpa pandang bulu. Hal inilah yang pihak DCTT coba untuk lawan, serta sebagai wujud perjuangan dari kalangan penyandang difabel yang merupakan kaum minoritas di manapun mereka berada.

Selain itu kehadiran DCTT juga menjadi polemik dan dianggap sebagai permasalahan baru bagi beberapa instansi pemerintahan di Yogyakarta. Di antaranya terkait setiap kebijakan yang diberlakukan, baik mengenai kendaraan maupun bentuk dari jasanya. Seolah-olah kebijakan adalah sesuatu yang saklek dan tidak dapat diubah sesuai dengan perkembangan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Harapan dari DCTT

adalah adanya dukungan bukan hanya dari masyarakat luas, melainkan juga dari pihak pemerintah kepada kegiatan yang dilakukan oleh DCTT, terkait solusi dan jalan keluar, bukan pada pandangan *stereotype* ataupun hal yang mengarah pada mematikan kreativitas para difabel. Karena DCTT percaya bahwa dengan gerakan yang dilakukannya tersebut bisa membuahkan hasil dan diterima oleh khalayak umum, baik masyarakat, maupun pemerintah.

KESIMPULAN

Aspek demokrasi, kesetaraan, kebebasan, dan kesejahteraan mewujud pada tindakan dari pendiri sekaligus penggerak komunitas DCTT melalui praktik-praktik pemberdayaan yang dilakukan di dalamnya yang terimplementasi dalam setiap program dan aktivitas. Sehingga DCTT menjadi salah satu wujud wadah produktifitas masyarakat difabel berbasis komunitas dan memiliki relasi dengan berbagai komunitas difabel yang lain dalam praktik pemberdayaannya. Sehingga banyak masyarakat difabel yang berpartisipasi dalam mengembangkan aktivitas secara produktif melalui wadah komunitas, serta memiliki fungsi lain sebagai penguatan relasi sosial masyarakat difabel serta memenuhi kebutuhan yang bersifat ekonomis.

REFERENSI

- Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2019, August). The Representation of Diffable Community's Creative Service Industry in Yogyakarta Indonesia. In *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*. Atlantis Press.
- Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2019, June). Technological Development and its Impact on Community Social Behavior. In *1st International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICSKSE 2018)*. Atlantis Press.
- FIBRIANTO, ALAN SIGIT. *Praktik Sosial Komunitas Difabel 'Difa City Tour dan Transport'dalam Proses Hubungan Industrial (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Jasa Kreatif Ojek Online Kalangan Difabilitas Berbasis Komunitas di Yogyakarta)*. Diss. Universitas Sebelas Maret, 2018.

- Gibson, M. (2002). Doing a doctorate using a participatory action research framework in the context of community health. *Qualitative Health Research* 12 (4), 546-588.
- Gillis, A., & Jackson, W. (2002). *Research methods for nurses: Methods and interpretation*. Philadelphia: F.A. Davis Company.
- Koch, T., Selim, P. & Kralik, D. (2002). Enhancing lives through the development of a community-based participatory action research program. *Journal of Clinical Nursing*, 11, 109-117.
- MacDonald, Cathy. (2012). Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option. *Canadian Journal of Action Research*, Volume 13, Issue 2, 2012, pages 34-50.
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.
- Streubert, H. J. & Carpenter, D. R. (1995). *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins.
- Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor: 01.KP.01.15.2002 Tentang Penempatan Kerja Penyandang Cacat di Perusahaan.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.